

## HASIL BELAJAR SISWA: TINJAUAN ATAS REGULASI BELAJAR, DISIPLIN BELAJAR, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN PERSEPSI DUKUNGAN GURU

Didit Darmawan<sup>1</sup>, Moh Fasikhul Lisan<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Sidorajo, Jawa Timur, Indonesia

Email: [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

---

### Article History

Received: 14-04-2026

Revision: 28-04-2026

Accepted: 02-05-2026

Published: 09-05-2026

**Abstract.** This literature study aims to analyze the interaction between self-regulated learning, learning discipline, school environment, and students' perceptions of teacher support in determining learning outcomes. The method used is qualitative library research with a thematic synthesis approach following systematic literature review procedures. The results indicate that self-regulated learning provides direction and strategies, while learning discipline supplies consistency and persistence in executing those strategies. Their interaction creates a positive cycle where good planning combined with discipline produces successful experiences that reinforce self-efficacy and motivation. A conducive school environment, both physically and socially, provides a safe and stimulating arena for developing student capacities. Students' perceptions of teacher support, encompassing emotional, instrumental, informational, and appraisal dimensions, become the key determinant of whether students will fully utilize available resources in the school environment. These four variables theoretically demonstrate significant contributions to students' academic achievement. The synergy between internal and external factors forms an educational ecosystem that empowers students to reach their optimal potential. This study contributes theoretically to enriching the ecological perspective on educational psychology and practically provides reflective foundations for teachers, principals, and policymakers in optimizing both internal and external factors that shape learning outcomes.

**Keywords:** Self-Regulated Learning, Learning Discipline, School Environment, Teacher Support, Learning Outcomes, Academic Achievement, Student Perception

**Abstrak.** Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis interaksi antara pembelajaran mandiri, disiplin belajar, lingkungan sekolah, dan persepsi siswa tentang dukungan guru dalam menentukan hasil belajar. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka kualitatif dengan pendekatan sintesis tematik mengikuti prosedur tinjauan literatur sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri memberikan arahan dan strategi, sedangkan disiplin belajar memberikan konsistensi dan ketekunan dalam menjalankan strategi tersebut. Interaksi keduanya menciptakan siklus positif di mana perencanaan yang baik dikombinasikan dengan disiplin menghasilkan pengalaman sukses yang memperkuat efikasi diri dan motivasi. Lingkungan sekolah yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial, menyediakan arena yang aman dan merangsang untuk mengembangkan kapasitas siswa. Persepsi siswa tentang dukungan guru, yang meliputi dimensi emosional, instrumental, informasional, dan penilaian, menjadi penentu utama apakah siswa akan sepenuhnya memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah. Keempat variabel ini secara teoritis menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Sinergi antara faktor internal dan eksternal membentuk ekosistem pendidikan yang memberdayakan siswa untuk mencapai potensi optimal mereka. Studi ini memberikan kontribusi teoretis untuk memperkaya perspektif ekologis dalam psikologi pendidikan dan secara praktis memberikan landasan reflektif bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan faktor internal dan eksternal yang membentuk hasil pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Mandiri, Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, Dukungan Guru, Hasil Belajar, Prestasi Akademik, Persepsi Siswa

---

**How to Cite:** Darmawan, D., & Lisan, M. F. (2026). Hasil Belajar Siswa: Tinjauan Atas Regulasi Belajar, Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Persepsi Dukungan Guru. *Intellectuals Journal*, 7 (3), 3221-3239. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5368>

---

## PENDAHULUAN

Regulasi belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri secara aktif dan mandiri (Pachón-Basallo et al., 2022). Siswa yang memiliki regulasi belajar yang baik mampu menetapkan tujuan belajar, merencanakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, memantau kemajuan belajarnya, dan mengevaluasi hasil yang dicapai untuk perbaikan di masa mendatang. Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman dan bimbingan. Latihan secara rutin dan dukungan dari guru maupun orang tua dapat memperkuat keterampilan ini pada siswa (Safitri & Darmawan, 2023). Siswa yang terbiasa diatur sepenuhnya oleh guru atau orang tua akan kesulitan ketika dituntut untuk belajar mandiri. Sebaliknya, siswa yang sejak dini dilatih untuk bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri akan memiliki bekal berharga untuk menghadapi tantangan akademik yang semakin kompleks. Regulasi belajar menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan kurikulum yang mengharapkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengelolanya secara produktif. Disiplin belajar merupakan dimensi lain dari faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar (Jabbar, 2025). Disiplin tercermin dalam konsistensi siswa menjalankan tugas-tugas akademik, ketepatan waktu untuk mengumpulkan pekerjaan, keteraturan untuk mengikuti jadwal belajar, dan kesungguhan untuk mengerjakan tugas hingga tuntas. Siswa yang disiplin cenderung memiliki kebiasaan belajar yang teratur, tidak mudah menunda-nunda pekerjaan, dan mampu mengendalikan diri dari godaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Pembiasaan disiplin sejak dini juga berdampak positif terhadap pengembangan tanggung jawab sosial dan etika kerja siswa (Shidiq et al., 2024). Disiplin belajar ini dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Ketika siswa melihat bahwa kedisiplinan dihargai dan ketidakdisiplinan memiliki konsekuensi, mereka belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam jangka panjang, disiplin belajar yang tertanam sejak dini akan menjadi modal berharga tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kehidupan profesional di masa depan.

Memasuki ranah eksternal, lingkungan sekolah menyediakan arena tempat seluruh proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan ini mencakup aspek fisik seperti kondisi ruang kelas, kebersihan, kenyamanan, dan ketersediaan fasilitas pendukung, serta aspek sosial seperti hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru, dan iklim akademik yang berkembang di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif menciptakan rasa aman dan nyaman yang memungkinkan siswa memusatkan perhatian pada belajar (Palangda et al., 2025). Sebaliknya, lingkungan yang kacau, bising, atau bahkan terkesan mengancam akan mengganggu konsentrasi dan mengurangi efektivitas belajar. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan

untuk membentuk norma-norma perilaku, termasuk norma tentang pentingnya belajar dan berprestasi. Ketika sekolah berhasil membangun budaya akademik yang kuat, siswa secara alami akan terdorong untuk mengikuti norma tersebut.

Persepsi siswa tentang dukungan guru menempati posisi sentral dalam pengalaman belajar mereka (Putri et al., 2024). Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga sumber inspirasi, motivator, dan kadang menjadi figur pengganti orang tua di sekolah. Ketika siswa merasa bahwa guru peduli terhadap perkembangan mereka, memberikan perhatian individual saat mengalami kesulitan, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung, mereka akan mengembangkan sikap positif terhadap sekolah dan belajar. Interaksi sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa (Sajjapong et al., 2022). Persepsi positif ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, lebih berani bertanya, dan lebih tekun menghadapi tantangan. Sebaliknya, persepsi bahwa guru acuh tak acuh atau bahkan bersikap tidak adil dapat memicu kekecewaan yang berujung pada penurunan motivasi dan hasil belajar. Dengan demikian, keempat variabel regulasi belajar, disiplin belajar, lingkungan sekolah, dan persepsi dukungan guru berinteraksi secara kompleks untuk menentukan hasil belajar siswa.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, sering dijumpai kesenjangan antara potensi siswa dengan hasil belajar yang sebenarnya mereka capai (Rusman et al., 2024). Banyak siswa yang sebenarnya memiliki kapasitas intelektual yang baik, namun nilai-nilai mereka tidak mencerminkan potensi tersebut. Setelah ditelusuri, seringkali penyebabnya bukan terletak pada kemampuan kognitif, melainkan pada aspek non-kognitif seperti rendahnya kemampuan mengatur diri sendiri dalam belajar. Kegiatan konseling dan pembinaan karakter di sekolah dapat membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka (Rojak et al., 2024). Siswa tidak tahu bagaimana merencanakan waktu belajar, tidak mampu memprioritaskan tugas, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Di sisi lain, ada siswa yang bekerja keras dan menghabiskan banyak waktu untuk belajar, tetapi hasilnya tetap biasa saja karena metode belajarnya tidak efektif. Mereka mungkin disiplin dalam arti rajin, tetapi disiplin tersebut tidak diiringi dengan strategi regulasi belajar yang tepat. Akibatnya, usaha besar yang dikeluarkan tidak membuahkan hasil yang sebanding, yang pada akhirnya dapat menimbulkan frustrasi dan menurunkan motivasi.

Permasalahan juga muncul dari faktor eksternal yang tidak selalu mendukung. Tidak semua sekolah memiliki lingkungan yang kondusif untuk belajar. Di beberapa sekolah, ruang kelas tidak nyaman, fasilitas minim, dan iklim sosial kurang mendukung karena sering terjadi konflik antar siswa atau bahkan antara siswa dengan guru. Dalam kondisi seperti ini, energi

mental siswa banyak tersita untuk beradaptasi atau bertahan, sehingga kapasitas untuk belajar berkurang. Lebih jauh, persepsi siswa tentang dukungan guru seringkali menjadi variabel kritis yang menentukan apakah mereka akan bertahan atau menyerah (Maridji et al., 2025). Partisipasi dalam kegiatan non-formal dan sosial di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan adaptasi dan kolaborasi (Warin, 2022). Guru yang tidak responsif, tidak adil, atau bahkan bersikap otoriter dapat membuat siswa kehilangan kepercayaan dan minat terhadap sekolah. Ironisnya, guru seringkali tidak menyadari bagaimana perilaku mereka dipersepsikan oleh siswa, dan bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi motivasi dan hasil belajar. Tanpa pemahaman yang utuh tentang dinamika ini, upaya perbaikan hasil belajar akan terus meleset dari sasaran.

Telaah tentang hubungan antara regulasi belajar, disiplin belajar, lingkungan sekolah, persepsi dukungan guru, dan hasil belajar menjadi semakin penting di era sekarang karena adanya perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan. Kurikulum merdeka yang kini diterapkan di banyak sekolah menuntut siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima pasif informasi dari guru, tetapi harus aktif mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan. Dalam situasi ini, regulasi belajar menjadi kompetensi kunci yang menentukan apakah siswa akan berhasil atau tenggelam dalam tuntutan baru tersebut. Demikian pula disiplin belajar, di era dengan segudang distraksi digital, kemampuan untuk tetap fokus dan konsisten dalam belajar menjadi semakin langka dan berharga. Pemahaman tentang pola belajar dan motivasi siswa menjadi penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran mereka (Zahid et al., 2025). Memahami bagaimana kedua faktor internal ini bekerja menjadi prasyarat untuk merancang intervensi yang tepat guna membantu siswa mengembangkan kapasitasnya.

Di saat yang sama, kesadaran tentang pentingnya faktor lingkungan dan relasional dalam pendidikan semakin menguat. Pandemi baru-baru ini telah menunjukkan bahwa sekolah bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang sosial yang menyediakan dukungan emosional dan motivasional bagi siswa. Ketika siswa belajar dari rumah, banyak yang mengalami penurunan motivasi dan hasil belajar karena kehilangan interaksi dengan guru dan teman. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah dan persepsi tentang dukungan guru memiliki fungsi yang tidak tergantikan. Kajian tentang keempat variabel ini secara simultan akan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana hasil belajar dibentuk. Pemahaman ini penting bagi guru untuk merancang interaksi yang suportif, bagi kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, serta bagi orang tua untuk mendukung

pengembangan regulasi dan disiplin belajar anak di rumah. Dengan demikian, topik ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan praktis dunia pendidikan saat ini.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis interaksi antara regulasi belajar dan disiplin belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menelaah kontribusi lingkungan sekolah dan persepsi siswa tentang dukungan guru untuk menentukan capaian hasil belajar. Analisis akan difokuskan pada mekanisme bagaimana keempat variabel tersebut saling mempengaruhi dan bersama-sama membentuk kualitas hasil belajar siswa. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah psikologi pendidikan dengan menyajikan sintesis konseptual tentang determinan hasil belajar dari perspektif yang mengintegrasikan faktor internal siswa dan faktor eksternal lingkungan. Adapun kontribusi praktisnya, hasil kajian ini dapat menjadi landasan reflektif bagi guru untuk membangun hubungan yang suportif dengan siswa, bagi kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta bagi orang tua dan siswa sendiri untuk memahami pentingnya mengembangkan regulasi dan disiplin belajar secara berkesinambungan.

## **METODE**

Penelitian ini disusun sebagai studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mensintesis pemikiran teoretis dan temuan empiris dari berbagai sumber akademik mengenai regulasi belajar, disiplin belajar, lingkungan sekolah, persepsi dukungan guru, dan hasil belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Stratton (2019), *literature review* yang dirancang dengan baik dapat berfungsi sebagai metodologi penelitian yang mandiri, bukan sekadar latar belakang penelitian, asalkan dilakukan secara sistematis dan transparan. Dalam studi ini, penelusuran literatur dilakukan dengan merujuk pada prosedur *state-of-the-art review* yang dikemukakan oleh Barry et al., (2022), yang menekankan pentingnya enam langkah: identifikasi pertanyaan penelitian, pencarian literatur terstruktur, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi, ekstraksi data, sintesis temuan, dan penyusunan laporan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memetakan lanskap pemikiran tentang interaksi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal lingkungan untuk menentukan hasil belajar secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku teks di bidang psikologi pendidikan dan pedagogi, artikel jurnal ilmiah terindeks, serta prosiding seminar yang membahas topik-topik terkait. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi dengan memanfaatkan basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan ProQuest. Matos et al., (2023) dalam kajian sistematis mereka tentang metodologi penelitian

pendidikan menegaskan bahwa proses seleksi sumber harus memperhatikan kredibilitas penerbit, tahun publikasi, dan relevansi tematik. Berdasarkan panduan tersebut, literatur yang dipilih adalah yang memiliki reputasi akademik terpercaya dan membahas secara langsung variabel-variabel yang menjadi fokus kajian. Kata kunci yang digunakan mencakup *self-regulated learning, academic discipline, learning discipline, school environment, classroom climate, perceived teacher support, teacher-student relationship, learning outcomes, academic achievement* dalam berbagai kombinasi untuk menjamin cakupan yang luas dan representatif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis tematik sebagaimana direkomendasikan oleh Snyder (2024) untuk merancang literature review yang memberikan kontribusi kuat. Proses analisis dimulai dengan membaca secara cermat setiap literatur terpilih, mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok, dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasi untuk menemukan pola hubungan antar variabel, serta untuk mengidentifikasi konsensus dan perdebatan di kalangan para ahli. Snyder (2024) menekankan bahwa dalam literature review, peneliti tidak sekadar merangkum temuan-temuan sebelumnya, tetapi harus melakukan sintesis yang menghasilkan pemahaman baru yang melampaui masing-masing sumber secara individual. Peneliti melakukan komparasi antarperspektif teoretis, mencari benang merah yang menghubungkan berbagai temuan, dan menyusun argumentasi yang koheren tentang bagaimana regulasi belajar, disiplin belajar, lingkungan sekolah, dan persepsi dukungan guru secara bersama-sama berinteraksi untuk menentukan hasil belajar siswa. Keabsahan temuan dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pendapat dari berbagai penulis dan tradisi keilmuan yang berbeda.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Interaksi Regulasi Belajar dan Disiplin Belajar untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Regulasi belajar merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada kemampuan siswa untuk secara aktif mengarahkan proses belajarnya sendiri. Kemampuan ini mencakup penetapan tujuan belajar, perencanaan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, pemantauan kemajuan selama proses belajar, serta evaluasi hasil yang dicapai untuk perbaikan di masa mendatang. Siswa yang memiliki regulasi belajar yang baik tidak hanya menunggu instruksi dari guru, tetapi secara proaktif mencari cara untuk memahami materi, mengatur waktu belajar, dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Rofiuddin dan Darmawan (2024) dalam penelitiannya tentang disiplin belajar menegaskan bahwa kemampuan mengatur diri sendiri

merupakan fondasi penting bagi pencapaian hasil belajar yang optimal. Ketika siswa mampu mengarahkan belajarnya secara mandiri, mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada kehadiran guru atau orang tua, melainkan memiliki inisiatif internal yang terus mendorong mereka untuk belajar.

Disiplin belajar merupakan dimensi lain dari faktor internal yang tidak kalah pentingnya untuk menentukan hasil belajar. Disiplin tercermin dalam konsistensi siswa menjalankan tugas-tugas akademik, ketepatan waktu untuk mengumpulkan pekerjaan, keteraturan untuk mengikuti jadwal belajar, dan kesungguhan untuk mengerjakan tugas hingga tuntas. Bayhaqi et al., (2025) dalam penelitian mereka tentang kedisiplinan belajar menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi cenderung mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang disiplin. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media edukatif juga membantu mempertahankan fokus dan disiplin siswa (Laili & Darmawan, 2024).

Interaksi antara regulasi belajar dan disiplin belajar bersifat saling memperkuat. Regulasi belajar memberikan arah dan strategi, sementara disiplin belajar menyediakan konsistensi dan ketekunan untuk menjalankan strategi tersebut. Seorang siswa mungkin memiliki rencana belajar yang sangat baik, dengan tujuan yang jelas dan metode yang tepat, tetapi tanpa disiplin untuk menjalankan rencana tersebut secara konsisten, semua perencanaan akan sia-sia. Sebaliknya, siswa yang sangat disiplin tetapi tidak memiliki kemampuan regulasi belajar yang memadai mungkin rajin belajar setiap hari, tetapi metode belajarnya tidak efektif sehingga hasilnya tetap biasa saja. Amrulloh et al., (2024) dalam penelitian mereka tentang kebiasaan belajar menekankan bahwa kombinasi antara kebiasaan yang baik dan kemampuan mengatur diri sendiri menghasilkan capaian belajar yang lebih tinggi dibandingkan jika kedua faktor tersebut bekerja secara terpisah. Kegiatan partisipatif seperti diskusi kelompok dan tugas kolaboratif dapat membantu siswa memahami pentingnya perencanaan dan disiplin dalam belajar (Hariani et al., 2021). Dengan demikian, upaya meningkatkan hasil belajar harus memperhatikan pengembangan kedua aspek ini secara simultan.

Disiplin belajar, di sisi lain, sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan untuk menegakkan aturan dan memberikan konsekuensi. Bayhaqi et al., (2025) menegaskan bahwa kedisiplinan tidak dapat ditanamkan melalui instruksi verbal semata, tetapi membutuhkan keteladanan dan penguatan yang konsisten. Di sekolah, guru yang datang tepat waktu, yang konsisten untuk menilai tugas, dan yang tegas namun adil untuk menerapkan aturan, sedang memberikan model disiplin yang dapat ditiru siswa. Di rumah, orang tua yang konsisten mengingatkan waktu belajar tanpa perlu marah-marah, yang memberikan konsekuensi logis

ketika anak melanggar kesepakatan, dan yang memuji ketika anak menunjukkan kedisiplinan, sedang membangun fondasi disiplin yang kokoh. Lingkungan yang konsisten membantu anak memahami bahwa disiplin bukanlah hukuman, melainkan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lingkungan sekolah yang mendukung dan kepemimpinan guru turut memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran (Hariani et al., 2025). Pemahaman ini penting agar disiplin dijalankan dengan kesadaran internal, bukan karena takut pada hukuman eksternal.

Regulasi belajar juga mencakup kemampuan mengelola emosi selama proses belajar. Siswa yang baik untuk meregulasi belajarnya tidak hanya mengatur kognisi dan perilaku, tetapi juga mampu mengendalikan kecemasan, mengatasi kebosanan, dan mempertahankan motivasi ketika menghadapi tugas yang sulit. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting karena belajar seringkali melibatkan pengalaman frustrasi ketika materi sulit dipahami atau ketika usaha tidak segera membuahkan hasil. Rofiuddin & Darmawan (2024) dalam penelitiannya mengamati bahwa siswa yang mampu mengelola stres akademik cenderung memiliki hasil belajar yang lebih stabil dibandingkan mereka yang mudah panik dan menyerah. Kegiatan refleksi harian dan jurnal belajar dapat membantu siswa mengenali emosi mereka dan mengembangkan strategi coping yang efektif (Khunafah et al., 2024).

Regulasi belajar dan disiplin belajar saling mempengaruhi dalam siklus umpan balik yang positif. Ketika siswa merencanakan belajar dengan baik dan disiplin menjalankan rencana tersebut, mereka cenderung mencapai hasil yang memuaskan. Hasil yang memuaskan ini kemudian memperkuat keyakinan mereka bahwa usaha yang dilakukan berarti, yang selanjutnya meningkatkan motivasi untuk terus menggunakan strategi regulasi dan disiplin yang sama. Ikrom & Darmawan (2024) dalam penelitiannya tentang lingkungan sekolah menekankan pentingnya menciptakan pengalaman sukses bagi semua siswa, bukan hanya bagi mereka yang sudah pandai. Kegiatan kompetitif dan apresiasi terhadap pencapaian siswa juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka (Lindra et al., 2024). Guru dapat merancang tugas bertingkat sehingga setiap siswa, terlepas dari tingkat kemampuannya, dapat mengalami keberhasilan. Pengalaman sukses ini menjadi bahan bakar yang menjaga siklus positif regulasi dan disiplin tetap berjalan. Sebaliknya, kegagalan berulang tanpa dukungan yang memadai dapat mematahkan semangat dan membuat siswa meninggalkan strategi belajar yang sebenarnya baik.

Perbedaan individual dalam regulasi dan disiplin belajar perlu dipahami dan diakomodasi oleh guru. Tidak semua siswa datang ke sekolah dengan tingkat perkembangan yang sama dalam kedua aspek ini. Ada siswa yang sejak awal sudah mandiri dan disiplin, ada yang masih membutuhkan banyak bimbingan. Arianto & Darmawan (2025) mengingatkan bahwa faktor

keluarga sangat menentukan kesiapan siswa dalam hal ini. Siswa dari keluarga yang memberikan struktur dan dukungan cenderung lebih siap secara mandiri. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan mungkin membutuhkan lebih banyak bimbingan dari sekolah. Guru yang efektif akan melakukan asesmen awal terhadap tingkat regulasi dan disiplin siswa, kemudian memberikan dukungan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Untuk siswa yang masih rendah regulasinya, guru perlu memberikan struktur yang lebih ketat dan bimbingan yang lebih intensif. Untuk siswa yang sudah mandiri, guru dapat memberikan lebih banyak otonomi dan tantangan. Pendekatan diferensiasi ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat pada tingkat perkembangannya.

Regulasi belajar juga berkaitan erat dengan keyakinan motivasional siswa, terutama self-efficacy atau keyakinan tentang kemampuan diri untuk berhasil. Siswa yang yakin bahwa mereka mampu berhasil akan menetapkan tujuan yang lebih tinggi, berusaha lebih keras, dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan. Rofiuddin & Darmawan (2024) dalam penelitiannya mengamati bahwa keyakinan diri ini merupakan prediktor kuat bagi penggunaan strategi regulasi belajar. Siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya cenderung menghindari tantangan, mudah menyerah, dan tidak mau mencoba strategi baru karena takut gagal. Guru dapat membangun self-efficacy siswa melalui pengalaman sukses yang terencana, pemodelan dari teman sebaya, dan umpan balik verbal yang meyakinkan. Ketika siswa melihat bahwa teman sekelas yang kemampuannya setara berhasil, mereka menjadi yakin bahwa mereka juga bisa berhasil.

Pada akhirnya, yang menentukan hasil belajar bukanlah sekadar seberapa cerdas siswa, tetapi seberapa baik mereka mampu mengatur diri sendiri dan seberapa disiplin mereka untuk menjalankan rencana belajar. Bayhaqi et al., (2025) menegaskan bahwa kecerdasan tanpa regulasi dan disiplin seringkali tidak membuahkan hasil optimal, sementara siswa dengan kecerdasan rata-rata tetapi memiliki regulasi dan disiplin yang baik dapat mencapai prestasi yang mengagumkan. Ini adalah kabar baik karena regulasi dan disiplin adalah kemampuan yang dapat diajarkan dan dilatih, tidak bersifat tetap seperti kecerdasan. Sekolah dan keluarga memiliki peran besar untuk mengembangkan kedua kapasitas ini melalui lingkungan yang mendukung, ekspektasi yang jelas, dan bimbingan yang konsisten. Dengan investasi yang tepat pada pengembangan regulasi dan disiplin belajar, kita dapat membantu setiap siswa mencapai potensi terbaiknya, terlepas dari dari mana mereka memulai. Inilah esensi dari pendidikan yang memberdayakan: membekali siswa tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat.

## **Kontribusi Lingkungan Sekolah dan Persepsi Dukungan Guru terhadap Hasil Belajar Siswa**

Lingkungan sekolah merupakan ekosistem pendidikan yang secara langsung membentuk pengalaman belajar siswa setiap hari. Ruang kelas dengan pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan suhu yang nyaman menciptakan kondisi fisik yang kondusif bagi konsentrasi dan ketahanan belajar. Kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah juga mempengaruhi suasana psikologis siswa, menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap institusi tempat mereka belajar. Umroh et al., (2024) dalam penelitian mereka menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang tertata dengan baik memberikan kontribusi signifikan terhadap proses belajar siswa. Selain itu, penyediaan sarana belajar yang mendukung, seperti akses internet dan media digital, dapat meningkatkan interaksi siswa dengan materi pembelajaran (Khayru et al., 2025). Sebaliknya, sekolah yang kumuh, berisik, dan tidak terawat mengirimkan pesan bawah sadar bahwa belajar di tempat seperti itu tidak penting, yang selanjutnya menurunkan motivasi dan komitmen siswa terhadap pendidikan. Aspek fisik lingkungan sekolah, meskipun sering dianggap sepele, ternyata memiliki dampak psikologis yang tidak dapat diabaikan untuk membentuk persepsi dan perilaku belajar siswa.

Di luar aspek fisik, iklim sosial sekolah memainkan peran yang sama pentingnya untuk menentukan kualitas pengalaman belajar. Hubungan antar siswa, hubungan antara siswa dan guru, serta nilai-nilai yang berkembang di kalangan warga sekolah membentuk atmosfer yang mempengaruhi rasa aman dan kenyamanan psikologis siswa. Sekolah dengan iklim sosial yang positif ditandai dengan saling menghormati, kerja sama, dan dukungan antar warga sekolah. Azizah & Darmawan (2024) dalam kajian mereka tentang budaya literasi menemukan bahwa iklim akademik yang positif mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sosial yang mendukung ini juga mendorong pengembangan kompetensi sosial dan karakter siswa secara berkelanjutan (Mardikaningsih et al., 2021). Ketika siswa merasa bahwa sekolah adalah tempat yang aman, di mana mereka diterima apa adanya dan didukung untuk berkembang, energi mental yang biasanya digunakan untuk bertahan atau melindungi diri dapat dialihkan sepenuhnya untuk belajar. Sebaliknya, iklim sosial yang negatif, penuh persaingan tidak sehat, intimidasi, atau ketidakadilan, akan menguras energi psikologis siswa dan mengganggu konsentrasi belajar.

Persepsi siswa tentang dukungan guru merupakan variabel kunci yang menjembatani antara lingkungan sekolah dengan pengalaman belajar individual. Setiap siswa menginterpretasi perilaku guru secara subjektif berdasarkan kebutuhan, harapan, dan

pengalaman masa lalu mereka. Dua siswa dalam kelas yang sama dapat memiliki persepsi yang sangat berbeda tentang guru yang sama, tergantung pada bagaimana mereka merasa diperlakukan. Asrofi et al., (2025) dalam penelitian tentang minat baca dan kebiasaan belajar menekankan bahwa persepsi positif terhadap dukungan guru berkorelasi kuat dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru yang memperhatikan perbedaan individual dan memberikan perhatian personal dapat membuat siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi (Darmawan et al., 2026). Ketika siswa merasa bahwa guru peduli terhadap kemajuan mereka, memberikan bantuan saat diperlukan, dan menghargai usaha mereka, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan sekolah dan termotivasi untuk berprestasi. Persepsi ini seringkali lebih menentukan perilaku siswa daripada realitas objektif tentang apa yang sebenarnya dilakukan guru.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga mencakup ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap dan terkini, laboratorium dengan peralatan yang berfungsi, serta akses ke teknologi informasi membuka peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mendalam. Anjani et al., (2025) dalam penelitian tentang motivasi belajar menegaskan bahwa fasilitas yang memadai memungkinkan guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, yang selanjutnya meningkatkan keterlibatan siswa. Fasilitas akan lebih optimal jika dikombinasikan dengan program pembelajaran yang terstruktur dan melibatkan aktivitas praktis yang relevan (Akmal et al., 2024). Namun perlu dipahami bahwa fasilitas hanyalah alat, dan efektivitasnya sangat tergantung pada bagaimana guru memanfaatkannya. Perpustakaan yang lengkap tetapi tidak dikelola dengan baik, atau laboratorium canggih tetapi jarang digunakan, tidak akan memberikan kontribusi berarti terhadap hasil belajar. Pengadaan fasilitas harus diiringi dengan pelatihan guru dalam pemanfaatannya dan pengembangan program yang terintegrasi dengan kurikulum.

Persepsi siswa tentang keadilan guru juga merupakan komponen penting dari dukungan yang dirasakan. Siswa sangat peka terhadap perlakuan yang tidak adil, seperti pilih kasih, hukuman yang tidak proporsional, atau penilaian yang tidak konsisten. Ketika siswa merasa bahwa guru bersikap adil, memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, dan konsisten untuk menerapkan aturan, mereka akan mengembangkan rasa percaya terhadap guru dan sistem sekolah. Umroh et al., (2024) mengamati bahwa keadilan prosedural dan interaksional di sekolah berkorelasi positif dengan komitmen siswa terhadap norma-norma akademik. Keadilan yang konsisten juga membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung karakter siswa secara menyeluruh (Dena & Darmawan, 2024). Sebaliknya,

ketidakadilan yang dirasakan dapat memicu sikap sinis, pemberontakan pasif, atau bahkan perilaku mengganggu di kelas. Guru perlu menyadari bahwa persepsi keadilan ini sangat subjektif, sehingga penting untuk secara eksplisit mengomunikasikan alasan di balik keputusan dan kebijakan yang diambil. Transparansi dalam penilaian dan konsistensi dalam penerapan aturan adalah kunci untuk membangun persepsi keadilan yang positif.

Lingkungan sekolah juga berfungsi sebagai sumber norma dan nilai yang mempengaruhi orientasi akademik siswa. Sekolah dengan tradisi akademik yang kuat, di mana prestasi belajar dirayakan dan dihargai secara publik, akan menanamkan keyakinan bahwa belajar adalah kegiatan yang bernilai. Azizah & Darmawan (2024) dalam penelitian mereka tentang budaya literasi menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten mempromosikan kegiatan membaca, menyediakan waktu khusus untuk membaca, dan memberikan penghargaan bagi siswa yang gemar membaca, berhasil menciptakan budaya literasi yang mempengaruhi perilaku seluruh warga sekolah. Penerapan nilai-nilai keberlanjutan dan kewarganegaraan global juga dapat ditanamkan melalui budaya sekolah yang aktif dan partisipatif (Mardikaningsih et al., 2021). Norma akademik ini beroperasi melalui tekanan teman sebaya yang positif, di mana siswa saling mendorong untuk berprestasi karena itulah yang diharapkan dalam komunitas mereka.

Lingkungan sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakteristik pribadi, menciptakan rasa memiliki yang kuat. Rasa memiliki ini penting karena mempengaruhi sejauh mana siswa mengidentifikasi diri dengan sekolah dan nilai-nilai yang dijunjungnya. Chumairoh & Darmawan (2025) mencatat bahwa siswa yang merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah cenderung lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, termasuk norma tentang belajar dan berprestasi. Lingkungan yang inklusif juga membantu membentuk karakter dan empati siswa dalam kehidupan sehari-hari (Al Mursyidi & Darmawan, 2023). Sekolah dapat membangun inklusivitas melalui kebijakan anti-diskriminasi, program-program yang merayakan keragaman, dan praktik pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual. Guru yang inklusif adalah guru yang memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, tidak pilih kasih, dan secara aktif memastikan bahwa tidak ada siswa yang terpinggirkan dalam interaksi kelas. Ketika setiap siswa merasa bahwa mereka memiliki tempat yang sah di sekolah, energi mereka dapat difokuskan pada pengembangan diri, bukan pada perjuangan untuk diterima.

Persepsi tentang dukungan guru juga berkaitan dengan otonomi yang diberikan kepada siswa. Guru yang suportif adalah guru yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, membuat pilihan, dan bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Anjani et al., (2025) dalam penelitian tentang metode pembelajaran menemukan bahwa siswa yang diberikan otonomi dalam belajar menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Memberikan otonomi secara bertahap dapat mendorong kemandirian siswa dan pengambilan keputusan yang matang (Al Laisty et al., 2024). Otonomi ini dapat diwujudkan dalam hal-hal sederhana seperti memberi pilihan topik untuk tugas menulis, memberi kebebasan memilih cara menyajikan hasil pekerjaan, atau melibatkan siswa untuk menetapkan aturan kelas. Ketika siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan mereka memiliki kendali atas proses belajar, mereka mengembangkan rasa kepemilikan yang memperkuat motivasi intrinsik. Sebaliknya, kontrol yang berlebihan dari guru, di mana setiap langkah siswa diatur dan diawasi, dapat mematikan inisiatif dan membuat siswa belajar hanya karena tuntutan eksternal. Otonomi yang diberikan tentu harus sesuai dengan tingkat kematangan siswa, dan guru tetap menyediakan struktur dan bimbingan yang diperlukan.

Lingkungan sekolah yang aman secara fisik dan psikologis merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya pembelajaran yang efektif. Keamanan fisik mencakup bebas dari bahaya kecelakaan, bangunan yang kokoh, dan lingkungan yang terlindungi. Keamanan psikologis mencakup bebas dari intimidasi, pelecehan, atau diskriminasi. Umroh et al., (2024) menekankan bahwa rasa aman adalah fondasi yang memungkinkan fungsi kognitif optimal. Keamanan dan kenyamanan sekolah juga mendukung motivasi belajar jangka panjang dan keterlibatan aktif siswa (Gautama & Mardikaningsih, 2022). Ketika siswa merasa tidak aman, baik karena ancaman fisik maupun psikologis, sistem saraf mereka berada dalam mode siaga yang mengalihkan sumber daya dari belajar ke perlindungan diri. Sekolah harus memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas dan ditegakkan secara konsisten, mekanisme pelaporan yang aman bagi korban, serta program-program yang membangun kesadaran tentang pentingnya saling menghormati. Guru juga berperan penting untuk menciptakan keamanan psikologis di kelas dengan segera mengatasi perilaku yang mengganggu atau mengintimidasi, serta membangun norma bahwa setiap orang berhak dihormati.

Persepsi siswa tentang dukungan guru juga dipengaruhi oleh ekspektasi guru terhadap kemampuan mereka. Guru yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap semua siswa, dan mengomunikasikan keyakinan bahwa setiap siswa dapat berhasil, menciptakan efek self-fulfilling prophecy yang positif. Azizah & Darmawan (2024) mengamati bahwa siswa cenderung berusaha memenuhi ekspektasi guru, baik ekspektasi tinggi maupun rendah.

Kombinasi ekspektasi tinggi dengan dukungan konsisten menciptakan budaya belajar yang produktif dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa (Alfaaza et al., 2025). Ketika guru menunjukkan bahwa mereka percaya siswa mampu mencapai prestasi tinggi, siswa menginternalisasi keyakinan tersebut dan bekerja lebih keras untuk mewujudkannya.

Lingkungan sekolah yang kaya akan stimulasi intelektual, di mana ide-ide didiskusikan, pertanyaan disambut, dan keingintahuan dihargai, menciptakan atmosfer yang merangsang perkembangan kognitif siswa. Sekolah seperti ini tidak hanya mengajarkan fakta-fakta, tetapi juga melatih cara berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Asrofi et al., (2025) mencatat bahwa lingkungan yang merangsang intelektual berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Menggabungkan kegiatan berbasis tugas, diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Arifin & Darmawan, 2021). Guru dapat menciptakan stimulasi ini melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong berpikir tingkat tinggi, diskusi yang mengeksplorasi berbagai sudut pandang, dan tugas-tugas yang menantang siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Ketika siswa terbiasa dengan lingkungan yang menstimulasi, mereka mengembangkan kebiasaan berpikir yang akan terus mereka bawa bahkan ketika tidak lagi berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, investasi untuk menciptakan lingkungan intelektual yang kaya adalah investasi dalam kapasitas berpikir siswa sepanjang hayat.

Hasil belajar yang optimal dicapai ketika terjadi sinergi antara lingkungan sekolah yang kondusif dan persepsi positif siswa tentang dukungan guru. Lingkungan yang baik tanpa dukungan personal dari guru akan terasa hampa dan tidak bermakna. Sebaliknya, dukungan guru yang kuat di lingkungan yang buruk akan terus-menerus berjuang melawan arus. Anjani et al., (2025) menegaskan bahwa kombinasi antara faktor struktural dan relasional inilah yang menciptakan ekosistem pendidikan yang benar-benar mendukung perkembangan siswa. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif melalui kebijakan yang tepat, pengadaan fasilitas, dan pembangunan budaya sekolah. Guru memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan yang suportif dengan siswa, memberikan dukungan yang dipersonalisasi, dan menjadi jembatan antara siswa dengan semua sumber daya yang tersedia di sekolah. Ketika kedua tanggung jawab ini dijalankan dengan baik, siswa akan merasakan bahwa sekolah adalah tempat yang aman, mendukung, dan menantang, tempat di mana mereka dapat tumbuh dan mencapai potensi terbaik mereka.

## KESIMPULAN

Hasil belajar siswa merupakan produk dari interaksi kompleks antara faktor internal berupa regulasi belajar dan disiplin belajar serta faktor eksternal berupa lingkungan sekolah dan persepsi dukungan guru. Regulasi belajar memberikan arah dan strategi, sementara disiplin belajar menyediakan konsistensi dan ketekunan untuk menjalankan strategi tersebut. Interaksi keduanya menciptakan siklus positif di mana perencanaan yang baik dijalankan dengan disiplin, menghasilkan pengalaman sukses yang memperkuat keyakinan diri dan motivasi. Lingkungan sekolah yang kondusif secara fisik dan sosial menyediakan arena yang aman dan merangsang bagi pengembangan kapasitas siswa. Persepsi siswa tentang dukungan guru, yang meliputi aspek emosional, instrumental, informasional, dan appraisal, menjadi kunci yang menentukan apakah siswa akan memanfaatkan sepenuhnya sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah. Keempat variabel tersebut terbukti secara teoretis memiliki kontribusi signifikan terhadap capaian akademik siswa. Sinergi antara faktor internal dan eksternal inilah yang membentuk ekosistem pendidikan yang memberdayakan siswa untuk mencapai potensi terbaiknya. Dengan demikian, upaya meningkatkan hasil belajar harus memperhatikan pengembangan kapasitas internal siswa sekaligus penciptaan lingkungan eksternal yang mendukung.

Secara teoretis, hasil analisis memperkuat pandangan bahwa hasil belajar tidak dapat dipahami secara terpisah dari dinamika psikologis internal siswa maupun kualitas lingkungan tempat mereka belajar. Pendekatan ekologis yang mempertimbangkan interaksi antara individu dan lingkungan terbukti relevan untuk memahami kompleksitas pencapaian akademik. Secara praktis, bagi guru, implikasi utamanya adalah perlunya membangun hubungan suportif dengan siswa melalui komunikasi terbuka, pemberian umpan balik konstruktif, dan penciptaan iklim kelas yang aman secara psikologis. Bagi kepala sekolah, hasil kajian menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan fisik yang kondusif dan mengembangkan kebijakan yang mendukung terbangunnya budaya akademik yang positif. Bagi orang tua, diperlukan dukungan terhadap pengembangan regulasi dan disiplin belajar anak di rumah melalui pendampingan yang konsisten dan penciptaan rutinitas belajar yang teratur. Bagi pengambil kebijakan, diperlukan program pelatihan guru yang fokus pada pengembangan keterampilan membangun hubungan suportif dengan siswa. Guru hendaknya secara sadar melatih regulasi belajar siswa dengan memberikan tugas-tugas yang membutuhkan perencanaan, pemantauan diri, dan evaluasi, serta memberikan umpan balik yang membantu siswa mengembangkan strategi metakognitif. Sekolah perlu membangun sistem yang konsisten untuk menegakkan disiplin, dengan aturan yang jelas, konsekuensi yang adil, dan penghargaan bagi siswa yang

menunjukkan kedisiplinan tinggi. Kepala sekolah disarankan untuk melakukan asesmen berkala terhadap persepsi siswa tentang dukungan guru dan lingkungan sekolah, serta menggunakan hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan. Dinas pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan bagi guru tentang komunikasi efektif dan strategi membangun hubungan positif dengan siswa. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris model interaksi antarvariabel yang telah dikaji dalam studi pustaka ini melalui pendekatan kuantitatif dengan sampel lebih luas atau studi kasus di beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda.

Persepsi siswa tentang dukungan guru menempati posisi sentral dalam pengalaman belajar mereka. Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga sumber inspirasi, motivator, dan kadang menjadi figur pengganti orang tua di sekolah. Ketika siswa merasa bahwa guru peduli terhadap perkembangan mereka, memberikan perhatian individual saat mengalami kesulitan, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung, mereka akan mengembangkan sikap positif terhadap sekolah dan belajar. Interaksi sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa. Persepsi positif ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, lebih berani bertanya, dan lebih tekun menghadapi tantangan. Sebaliknya, persepsi bahwa guru acuh tak acuh atau bahkan bersikap tidak adil dapat memicu kekecewaan yang berujung pada penurunan motivasi dan hasil belajar. Dengan demikian, keempat variabel regulasi belajar, disiplin belajar, lingkungan sekolah, dan persepsi dukungan guru berinteraksi secara kompleks untuk menentukan hasil belajar siswa.

## REFERENSI

- A'yun, D. Q., Aliyah, N. D., Machfud, N. U. A. C., Mardikaningsih, R., Masfufah, M., Badriyah, L., & Halizah, S. N. (2024). Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an di TPQ Nurul Hidayah Melalui Pembelajaran Qiro'ah. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 18–25.
- Akmal, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., Hardyansah, R., Putra, A. R., Darmawan, D., Masnawati, E., & Hariani, M. (2024). Pendampingan Baca Al-Qur'an: Penyelenggaraan Kegiatan Tahsin Tilawah Al-Qur'an sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an Santri. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 06-17.
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.
- Al Mursyidi, B. M. & D. Darmawan. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.

- Alfaaza, M. F., Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Students' Habit of Swearing and Profanity (Study on Formal and Non-Formal Educational Institutions). *Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 340-349.
- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Amrulloh, A., darajaatul Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(01), 188-200.
- Anjani, A. A., Ramadhan, N. S. P., Nada, Z. Q., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 135-150.
- Arianto, A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Creativity*, 3(1), 279-294.
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Minat Baca, Kebiasaan Belajar, dan Pendidikan Karakter terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2).
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat Sekolah Menengah Atas. *PENSA*, 6(3), 1-19.
- Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art Literature Review Methodology: A Six-Step Approach for Knowledge Synthesis. *Perspectives on Medical Education*, 11(5), 281-288.
- Bayhaqi, H. N., Rafsanjani, M. Z., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Kompetensi Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Fondatia*, 9(2), 393-408.
- Chumairoh, N. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Creativity*, 3(1), 264-278.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417-428.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers (Vol. 3, No. 1).
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Hayati, U., Ediyani, M., Maimun, M., Anwar, K., Fauzi, M. B., & Suryati, S. (2020). Test Technique as a Tool for Evaluation of Learning Outcomes. 3(2), 1198-1205.
- Ikrom, B., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa MA. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 48-60.

- Irawan, A. I., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Issalillah, F., Khayru, R. K., Darmawan, D., & Evendi, W. (2023). Integrasi Video Learning dan Praktik pada Pembelajaran Wudhu untuk Membangun Pondasi Keagamaan Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 61–66.
- Jabbar, S. (2025). The Interplay of Self-Regulation and Achievement in Education.
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In Proceedings of International Conference on Educational Management (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, dan Metode Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.
- Laili, N. & D. Darmawan. (2024). Investigating the Impact of Educational Media and Teaching Methods on Student Interest at SMP Buana Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 456-471.
- Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.
- Majid, A. B. A., Shofiyah, R., Masnawati, E., Masfufah, M., & Safira, M. E. (2023). The Society's Response to the Intentions of Studying the Islamic Religious Education Program. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(3), 7–12.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Maridji, A., Canon, S., Hafid, R., Olilingo, F. Z., & Panigoro, M. (2025). Teacher Strategies, Learning Environment and Student Achievement: Motivation as a Mediating Factor. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(10), 82–90.
- Matos, J. F., Piedade, J., Freitas, A., Pedro, N., Dorotea, N., Pedro, A., & Galego, C. (2023). Teaching and Learning Research Methodologies in Education: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(2), 173.
- Pachón-Basallo, M., Fuente, J. de la, González-Torres, M. C., Martínez-Vicente, J. M., Peralta-Sánchez, F. J., & Vera-Martínez, M. M. (2022). Effects of Factors of Self-Regulation Vs. Factors of External Regulation of Learning in Self-Regulated Study. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Palangda, L., Tiwow, G. M., & Ngangi, A. M. (2025). The Effect of Learning Discipline and Learning Environment on Students' Learning Outcomes at SMP Negeri 1 Dimembe. *J-Shelves of Indragiri*, 7(1), 92–105.
- Putri, M. S., Ramadhanti, D., & Rusli, S. M. (2024). Factors that Influence Student Learning Processes and Outcomes in Implementing the Independent Curriculum. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 25(1), 64–64. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v25i1.127975>
- Rofiuddin, A. N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Atas Setingkat. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 3(1), 110-127.

- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13–18.
- Rusman, T., Putri, R. D., Hestiningtyas, W., Ramadan, F. M., & Azzahroh, F. (2024). Factors Affecting Social Studies Learning Achievement: A Comparative Study on Grade IX Students of SMP Negeri 1 Bandar Lampung. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 7(2), 235–240.
- Safitri, M. S. & D. Darmawan. (2023). Enhancing Students' Learning Interest: The Role of Teacher's Teaching Style and Parental Support at SD Negeri Wadungasri Waru Sidoarjo. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 1343-1352.
- Sajjapong, T., Darmawan, D., & Marsal, A. P. (2022). The Role of Social Stereotypes in Shaping Opportunities and Inequalities in Society: Their Impact on Education, Employment, and Intergroup Interactions. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(1), 44–49.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Snyder, H. (2024). Designing the Literature Review for a Strong Contribution. *Journal of Decision Systems*, 33(4), 551-558.
- Stratton, S. J. (2019). Literature Reviews: Methods and Applications. *Prehospital and Disaster Medicine*, 34(4), 347-349.
- Umroh, U., El\_Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Perhatian Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Ketapang. *Islamika*, 6(3), 823-839.
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.
- Zahid, R. A., Fajar, A. S. M., Fauzi, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., & Abror, S. (2025). Upaya Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan Mahasiswa dalam Menghadapi Era Kecerdasan Buatan di Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Ibnu Sina*, 4(2), 129-139.